



KEARIFAN PELAYANAN

(DALAM PERSPEKTIF PASTORAL KEPADA DISABILITAS)

Materi Kuliah STT Cipanas

13 November 2025

Alex Letlora



Prinsip Dasar Pelayanan Kristen

- Pelayanan yang dilakukan senantiasa berhadapan dengan kenyataan sebab pada hakikatnya pelayanan selalu berhubungan dengan siapa yang dilayani.
- Pelayanan Kristiani yang berhubungan dengan sesama mengindikasikan relasi vertikal dalam hubungan dengan Tuhan.
- Pelayanan yang bersentuhan dengan realitas adalah pelayanan yang memberi ruang pembebasan terhadap yang dilayani.





- Maka pelayanan haruslah:
- tidak sekadar memenuhi janji untuk melayani, melainkan terus membarui motivasi pelayanan;
- lebih lebar ketimbang mengikuti aturan dan prosedur, dan tidak hanya puas dengan itu, tetapi terus menajamkan
- sensitivitas kita terhadap pelayan itu sendiri maupun terhadap mereka yang kita layani;
- lebih dalam ketimbang sekadar mengembangkan ketrampilan (profesionalitas), melainkan mengupayakannya seraya terus membulatkan komitmen;
- lebih jauh ketimbang sekadar melaksanakan apa yang harus dilakukan, tetapi terus mengembangkan kreativitas.

(Pdt. Poerboyo GKIPI)

- Yang kita butuhkan adalah pelayanan yang terus mengalami pembaruan. — Apa yang kita butuhkan di saat-saat sulit ini adalah pelayanan yang memberi diri untuk terus bertumbuh.
- Kita membutuhkan orang-orang yang menyadari kemiskinan jiwa mereka, dan yang dengan sungguh-sungguh mencari tuntunan Roh Kudus. Persiapan hati diperlukan agar Tuhan memberi kita berkat-Nya,

Kecerdasan Mengasihi

Karakter dari Cinta

- Mencerdaskan
- Kehadiran
- Menumbuhkan
- Melepaskan



- Bruce Powers melakukan pembagian pertumbuhan hidup manusia berdasarkan usia:
 1. Usia 0-6 tahun: mengalami fase yang disebut fase *nurture*.
Pada waktu itu, orang tidak terlalu memikirkan dan memperhatikan arti hidup, *the meaning of life*. Pada fase ini, ia memperhatikan kasih dari orangtuanya dan orang-orang yang merawatnya. Sebenarnya orang tersebut tidak begitu memperhatikan perkataan orangtuanya, tetapi yang diperhatikan adalah apakah orangtua saya memperhatikan saya atau tidak.
 2. Usia 7-18 tahun, disebut sebagai fase indoktrinasi.
Pada usia ini, seseorang mulai diberikan isi iman. Misalnya: seorang anak sebelum makan harus berdoa.
 3. Usia 19-27 tahun, disebut sebagai fase *reality testing*.
Pada usia ini, seseorang menguji pengetahuan dan teori yang didapatnya dari fase indoktrinasi, bagaimana orang tersebut membuatnya nyata dalam kehidupannya.
 4. Usia 28-35 tahun, orang melakukan *making choices*.
 5. Usia 36 tahun ke atas, orang mengalami *active devotion*.
Pada waktu inilah seseorang merasa ia sudah mantap atas pilihan dari pengetahuan dan teori dalam hidupnya, dan secara aktif melakukan kepercayaannya.

- Thomas C. Oden pernah mengungkapkan situasi *burn out* dalam pelayanan dikarenakan kekaburan tentang identitas pelayanan.

1. Krisis identitas pelayanan.

Ini saya kaitkan dengan kurang diperkembangkannya visi mula-mula pelayanan secara keseluruhan dalam suatu filsafat pelayanan yang meliputi: panggilan, pergumulan, potensi, dan kesempatan secara konsisten. Secara khusus Oden mengajak kita untuk menguji diri atas panggilan, “Setiap orang dapat bertanya kepada dirinya sendiri tentang panggilan untuk melayani, persisten atau angin-anginan saja.” Hal yang pertama bersifat realistik dan kritis pada diri sendiri, yang kedua bersifat sementara dan masih dalam kebimbangan dan pertempuran hati. Kita harus menjawab dengan sejujurnya bahkan menuliskannya dalam kalimat-kalimat yang lengkap kritis, karena “Allah yang memanggil, juga yang mendengarkan.”

2. Visi Pelayanan. Suatu visi pelayanan biasanya lahir secara khusus dari pergumulan yang agak khusus pula. Ada banyak kriteria pribadi, kerinduan, kecemasan, kesulitan, keunggulan, tujuan, keprihatinan terhadap suatu situasi tertentu, apakah itu: tempat, peristiwa, orang, masalah atau hal-hal yang dianggap: belum terjangkau atau masih terabaikan, tidak terpenuhi secara maksimal dll.



- Ketika jiwa tersiksa, maka orang tidak akan dapat hidup maksimal. Ia tidak akan bisa menjadi pelayan sejati, yakni manusia untuk manusia lainnya (*men for others*).
- Apa sumber dari siksaan jiwa manusia? Orang Jerman punya istilah menarik tentang ini, yakni *das Sein* dan *das Sollen*. *Das Sein* adalah apa yang secara nyata terjadi. Sementara, *das Sollen* adalah apa yang seharusnya terjadi, atau apa yang kita harapkan terjadi. Celah antara dua hal ini, yakni antara apa yang sesungguhnya terjadi dan apa yang kita harapkan terjadi, inilah yang membuat jiwa kita tersiksa.

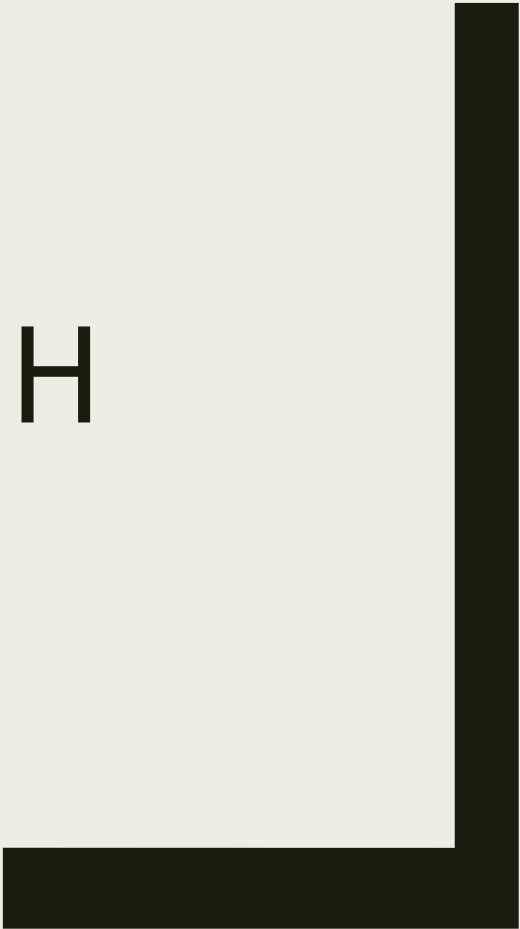
- Mekanisme pengolahan jiwa inilah yang membawa orang pada kesadaran sejati, dan tidak lagi dibuat susah oleh gejolak kehidupan yang terus berubah. Dengan cara ini, orang bisa jadi pribadi yang lebih reflektif, karena ia terus sadar apa yang terjadi di dalam jiwanya.
- Tindak melayani yang sejati terletak pada kebebasan diri, bukan emosi. Ketika orang sudah menyentuh jati diri sejatinya, dan menjaga jarak dari jati diri sosialnya, ia akan bisa melayani dengan bebas dan efektif.

Konteks Disabilitas

- Pelayanan yang dilakukan berdasarkan cinta kasih
- Perubahan diri pelayan
- Kesiapan untuk melepas
- Dasarnya adalah kesediaan untuk bertumbuh



- Ia tidak melayani untuk mencari nama baik. Ia tidak melayani untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya. Terlebih, ia tidak melayani untuk menjilat Tuhan, supaya diberikan hadiah oleh Tuhan. Ia melayani, karena tindakan itu sendiri sesuai dengan dorongan diri sejati yang ada di dalam jiwanya.
- Ia tidak membutuhkan pamrih, karena ia sadar, itu semua hanya kebutuhan dari jati diri sosial yang semu dan mudah berubah.



TERIMAKASIH